

PEMIKIRAN AMINA WADUD DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI INDONESIA

Sania Zahra

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

saniazahrah9@gmail.com

Received: 08-05-2024 | Revised: 10-06-2024| Published: 14-07-2024

Abstract: Amina Wadud is a female intellectual who presents an interpretation of the Koran from a woman's perspective. This article will explain women's leadership according to Amina Wadud and will also discuss how it is implemented in women's leadership in Indonesia. The type of research used is library research or literature study, data collection techniques using direct and indirect written quotations. There are two types of data in this research, namely primary data and secondary data. Primary data is Amina Wadud's writings about women, gender and Amina Wadud's hermeneutics. Secondary data is in the form of supporting data related to women's leadership. The results of this research are that Amina Wadud's thoughts about feminism do not differentiate between the subjective values held by men and women. There are no indications that show that women have more limitations than men, there are no restrictions for women in their work and there is no prohibition on women from doing anything that is normally done by men because in reality, women are also capable of doing everything. things that can build and also provide benefits for the benefit of the people. In Indonesia, women are potential resources given the opportunity to advance and improve their quality independently, to become drivers in the dimensions of life and development of the nation, women have the opportunity to play roles as leaders, women and men have equal opportunities or access to leadership which is characterized by women being able to vote, participating in the development of a better country, having equal and fair benefits from development

Keywords: *Leadership, Women, Amina Wadud, Implementation, Indonesia*

Abstrak: Amina Wadud merupakan seorang intelektual perempuan yang mengemukakan penafsiran Al-Qur'an dari sudut pandang perempuan. Tulisan ini akan menjelaskan kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud dan juga akan membahas bagaimana implementasinya dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur, teknik pengumpulan data dengan cara pengutipan langsung dan tidak langsung. Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu tulisan Amina Wadud tentang perempuan, gender dan hermeneutika Amina Wadud. Data sekunder berupa data data pendukung terkait kepemimpinan perempuan. Adapun Hasil Penelitian ini yaitu pemikiran Amina Wadud tentang feminisme bahwa tidak ada perbedaan nilai subjektif yang disandang oleh laki-laki dan perempuan. Tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki keterbatasan dari pada laki-laki, tidak ada batasan untuk perempuan dalam berkarya dan tidak ada larang bagi perempuan untuk melakukan segala hal yang lumrah dilakukan oleh laki-laki karena pada kenyataannya, perempuan juga mampu melakukan segala hal yang dapat membangun dan juga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat. Di Indonesia perempuan adalah sumber daya potensial diberi kesempatan maju dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri, menjadi penggerak dalam dimensi kehidupan dan pembangunan bangsa, perempuan mendapat kesempatan peranan sebagai pemimpin, perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam kepemimpinan yang ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik, memiliki manfaat persamaan serta adil dari pembangunan.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Perempuan, Amina Wadud, Implementasi, Indonesia*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah hal penting bagi setiap orang yang memiliki posisi kepemimpinan dalam suatu kelompok atau organisasi. Efisiensi seorang pemimpin dapat dinilai dengan mengamati cara mereka memberikan pengaruh dan memberikan bantuan kepada anggota timnya, yang jelas-jelas berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai seorang pemimpin. Salah satu peran paling penting dari seorang pemimpin hebat adalah memberikan arahan, memastikan bahwa timnya berkinerja pada tingkat tinggi, dan mengukur kinerja mereka. Pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki keberanian dan kerendahan hati, khususnya dalam bidang tertentu, dalam hal kemampuan memotivasi orang lain untuk terlibat dalam tindakan tertentu bersama-sama untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹

Mengingat kondisi globalisasi saat ini, pengembangan sumber daya manusia yang memperhitungkan semua individu telah menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Contohnya adalah kesenjangan fisik yang ada antara kedua jenis kelamin, yang mungkin dianggap sebagai sebuah takdir. Di sisi lain, persamaan yang ada di antara kedua jenis kelamin tidak bisa dimaknai sebagai suatu takdir karena merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa kapasitas pasangan untuk menumbuhkan hubungan yang sehat satu sama lain merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai. Pengembangan sumber daya manusia baik pada laki-laki maupun perempuan telah menjadi komponen terpenting dalam menentukan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh pembangunan dalam profesi apa pun. Sejatinya, pertumbuhan ekonomi yang tumbuh tidak hanya bertumpu pada ketersediaan sumber daya alam saja, namun juga pada berbagai teknik pengembangan sumber daya manusia.²

¹ Eggi Alvado Da Meisa and Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (June 30, 2021): 1, doi:10.17977/um063v1i6p711-719.

² *Ibid.*, h. 712.

Mengingat betapa cepatnya perubahan yang terjadi di dunia, sangatlah penting untuk memiliki pemimpin yang kuat. Menurut Profesor Dr. Eni Harmayani, banyak sekali orang yang berposisi sebagai pemimpin, namun tantangan yang mereka hadapi seperti gender dan kurangnya pengetahuan membuat mereka sulit untuk sukses. Buktinya jelas bahwa pengaruh partai politik seseorang meningkat sebanding dengan persentase masyarakat yang diwakilinya. Individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pemimpin baik pada bagian struktural maupun fungsional organisasi, meskipun hubungan tersebut tidak proporsional. Dalam menghadapi kesulitan dalam skala global secara tepat waktu, menjadi seorang pemimpin harus memiliki visi, kreativitas, kemampuan mengatur waktu secara efektif, kemampuan mendelegasikan pekerjaan, kejujuran terhadap diri sendiri, dan penerimaan diri.³

Dalam ranah publik Islam, timbul pertanyaan apakah perempuan diperbolehkan atau tidak menjadi seorang pemimpin. Sampai saat ini, masih sering diperdebatkan peran perempuan sebagai pemimpin. Padahal sudah jelas di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di dunia. Seperti yang telah tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِفَةً ؕ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَۤاِحْسِبْ نٰسِحٰجِ بَحْمِدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ؕ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴

³ Widya Natassha Rachim, Emilyya Setyaningtyas, Xenia Angelica Wijayanto, “Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia Dalam Angka,” LSPR Institute of Communication & Business, n.d., 1.

⁴ “Qur’an Kemenag,” n.d.

Firman Allah swt. di atas sudah sangat jelas menerangkan bahwa perempuan juga dapat andil dalam tugas kepemimpinan. Makna *khalifah* dalam ayat di atas adalah setiap manusia berhak menjadi pemimpin tanpa harus melihat jenis kelamin. Menjadi seorang pemimpin bukan berarti hanya memimpin dalam pemerintahan, akan tetapi menjadi pemimpin dalam pendidikan, pemimpin lembaga, pemimpin organisasi, pemimpin keluarga atau bahkan pemimpin untuk dirinya sendiri.

Dari perspektif kesetaraan gender, diyakini bahwa agama Islam tidak menempatkan hak dan kewajiban yang ada pada jasmani manusia dalam posisi yang berlawanan, hak dan kewajiban tersebut selama sama di mata Islam. Islam menjunjung tinggi konsep keadilan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji konsep-konsep pemikiran Amina Wadud mengenai hermeneutika Al-Qur'an untuk perempuan dan penerapannya dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia.

Tulisan ini, akan menjelaskan bagaimana kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud dan bagaimana implementasinya dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tulisan-tulisan Amina Wadud. Untuk memperoleh data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur.⁵ Teknik pengumpulan data dengan cara pengutipan langsung dan tidak langsung. Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu tulisan Amina Wadud tentang perempuan, gender dan hermeneutika Amina Wadud. Data sekunder

⁵Purwanto Budi Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Penelitian*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 158.

berupa data data pendukung terkait kepemimpinan perempuan atau yang terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan pemikiran Amina Wadud.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Amina Wadud

a. Profil Amina Wadud

Amina Wadud lahir dengan nama Maria Teasley di Bethesda Maryland, Amerika Serikat pada 25 september 1952. Ayahnya adalah seorang pengkhotbah Kristen Metodid, sedangkan ibunya keturunan budak muslim Arab, Bar-bar di Afrika. Pada tahun 1972 Amina Wadud mengucapkan syahadat untuk masuk agama Islam di University of Pennsylvania tempat ia belajar sampai ia menerima gelar sarjana sains pada tahun 1975 yang sebelumnya menjadi praktisi Buddhish dalam waktu yang cukup singkat yaitu satu tahun. Pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud, yang sengaja dipilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Amina Wadud janda dengan lima anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. Anak laki-lakinya adalah Muhammad dan Khaililullah, dan yang perempuan adalah Hasna, Sahar, dan Aala sebagai saudari seiman.⁶

Amina Wadud disebut-sebut merupakan ulama masa kini yang sedang mempertimbangkan untuk melakukan rekonstruksi metodis tentang cara membaca Al-Qur'an agar menghasilkan tafsir yang sensitif dan seimbang dengan gender. Charles Kurzman menyebut kajian yang dilakukan Amina Wadud terhadap tokoh perempuan dalam Al-Qur'an dan Perempuan bermula dari latar sejarah yang sarat dengan perjuangan dan kemenangan perempuan Afrika-Amerika dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Perempuan tidak diberi kesempatan yang sama dalam konteks ini karena prasangka gender yang ada dalam sistem politik serta masyarakat umum. Kesimpulan tersebut ia peroleh setelah melakukan kajian intelektual mengenai isu disparitas gender dalam masyarakat. Selain itu, berdampak

⁶ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Cetakan 1 (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 1999), 31.

ideologis dan dogmatis terhadap penafsiran Al-Qur'an yang sejalan dengan diskriminasi gender. Inilah salah satu alasan mengapa hal itu dapat diterima.⁷

b. Konsep Pemikiran Amina Wadud

Amina Wadud adalah seorang cendekiawan Muslim saat ini yang sedang mempertimbangkan untuk melakukan rekonstruksi metodis tentang bagaimana melakukan pembacaan Al-Qur'an yang sensitif dan netral gender. Dia juga sedang menjajaki kemungkinan melakukan hal tersebut. Selain itu, ia berusaha mempraktikkan teknik yang termasuk di dalamnya dengan tetap mempertahankan sikap Kristiani. Premis bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama yang, bila digunakan dengan cara yang tepat, akan menerangi semua individu merupakan asumsi yang paling penting.⁸

Walid adalah istilah yang mengacu pada masalah patriarki yang lazim terjadi dalam komunitas Muslim. Trauma masyarakat yang masih berlanjut hingga saat ini menjadi perhatiannya, dan ia menggaris bawahi pentingnya tindakan individu. Sebelumnya, umat Islam diasimilasikan ke dalam nilai keadilan yang berlandaskan Al-Qur'an. Akibatnya, ia tak mampu memberikan tanggapan terhadap topik bagaimana tepatnya seseorang harus dianut dalam agama Islam. Persoalan berikut berkaitan dengan pendekatan konvensional, yang dibedakan oleh fakta bahwa kepemilikan dibatasi pada segelintir orang saja. Wadud tidak mengungkapkan niat individu yang terlibat dalam proses penafsiran ayat-ayat tertentu yang terkandung dalam Al-Qur'an sementara proses penafsiran Al-Qur'an terus berlanjut. Hal ini antara lain mencakup pandangan kaum perempuan dan pandangan kaum pria yang dimasukkan ke dalam doa yang tidak meminta partisipasi jamaah.⁹

⁷ Sri Huhandjati Sukri "Biografi Amina Wadud," *Mujadalah*, June 11, 2022, 1, <https://mubadalah.id/biografi-amina-wadud-muhsin/>

⁸ A. Khudori sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jendela, 2003, n.d.), 65–66.

⁹ Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.3 No.1 (July 2017): 73, doi:<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v3i1.710>.

Kerangka yang dibangun oleh Fazlur Rahman, seorang pionir di bidang penafsiran kontekstual, menjadi landasan bagi teknik penafsiran Amina Wadud. Menurut Fazlur Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada masa-masa sejarah yang berbeda mempunyai keadaan yang luas dan spesifik di sekelilingnya. Lebih lanjut, ayat-ayat ini mengandung bahasa yang relevan dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan Al-Qur'an tidak bisa dibatasi pada latar sejarah di mana ia diturunkan. Alasannya karena nasehat yang diberikan kepada umat Islam setelah zaman Rasulullah adalah memahami informasi terpenting yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an saat dibacakan.¹⁰

Amina Wadud sebagai seorang reformis-feminis melihat, bahwa keterpurukan kaum perempuan Islam itu disebabkan oleh budaya patriarki yang diusung oleh kaum pria. Hal ini dapat ditemukan dengan adanya karya-karya yang ditulis oleh kaum pria yang terkesan membela kelompok mereka dan memojokkan peran kaum wanita. Oleh karena itu, Amina Wadud memberanikan diri untuk mengambil langkah memperjuangkan kaum wanita agar menjadi setara dengan pria.¹¹

1. Akar pemikiran

Metode pemikiran Amina Wadud sebenarnya berdasarkan pada kerangka penafsiran yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman seorang perintis kontekstual. Dalam pandangan Fazlur Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah mempunyai keadaan umum dan khusus yang mencakupinya, selain ia juga menggunakan ungkapan yang sangat relatif mengenai situasi tertentu. Karenanya pesan Al-Qur'an tidak bisa direduksi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja. Dengan demikian, tentang yang dihadapi kaum muslim pada periode pasca Rasulullah adalah memahami implikasi dari persyaratan

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 244.

¹¹ Eka Prasetyawati, "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2020): 28–49, doi:10.53429/spiritualis.v4i1.42.

Al-Qur'an sewaktu diwahyukan, untuk menentukan makna utama yang dikandungnya.¹²

Hermeneutika Amina Wadud sejauh ini adalah hermeneutika konvensional, artinya hermeneutika yang mencari makna yang dimaksud oleh pengarang. Berdasarkan pada argument agama, Amina Wadud yakin bahwa dalam usaha melihat relevansinya dengan kehidupan manusia, Al-Qur'an mengajukan sebuah metode hermeneutika Al-Qur'an sebagaimana ditawarkan oleh Fazlur Rahman yaitu salah satu tujuan Amina Wadud menggunakan metode ini adalah penafsiran ulang makna Al-Qur'an. Bagi Amina Wadud, penafsiran adalah penafsiran.¹³

2. Kategori Tafsir Al-Qur'an tentang Kesetaraan Gender

Ada tiga kategori penafsiran Al-Qur'an menurut Amina Wadud, antara lain:¹⁴

a) Tradisional

Model tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu, sesuai kemampuan mufasirnya, seperti kemampuan dalam bidang hukum, nahwu, sharaf, sejarah, tasawuf, dan sebagainya. Maka, tafsir seperti ini bersifat atomistic, artinya penafsiran dilakukan atas ayat perayat dan tidak tematik sehingga pembahasannya terkesan persial dan tidak ada upaya untuk mengenali tema-tema dan membahas hubungan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri secara tematis. Menurut Amina Wadud pada penafsiran tradisional ini semuanya hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Ini berarti bahwa subjektifitas, pengalaman laki-laki dapat dimasukkan ke dalam tafsir mereka dan sementara wanita dan pengalaman wanita terabaikan, maka wajar bila kemudian tafsir yang muncul adalah menurut visi, perspektif, kehendak atau kebutuhan khas laki-laki.

¹² Fatmawati et al., "Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender Tentang Hak Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan," Hamka Ilmu Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Pendidikan Bahasa Arab, n.d., 47, <https://info@stitmuh.id>.

¹³ "Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender Tentang Hak Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan."

¹⁴ Ahmad Zabidi, "Metode Amina Wadud Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Alwatizkhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 06 No.2 (July 2, 2020): 7.

b) Tafsir Reaktif

Tafsir model ini merupakan reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari Al-Qur'an. Tujuan dan metode yang digunakan berasal dari cita-cita dan dasar pemikiran kaum feminis. Namun terkadang analisis yang digunakan tidak komprehensif dan sering menyebabkan sikap egoisme perempuan yang tidak sesuai dengan sikap Al-Qur'an sendiri terhadap perempuan. Maka, sebenarnya kelemahan ini bisa ditekan bila mereka berpegang teguh pada konsep pembebasan terhadap sumber utama (Al-Qur'an) dari ideologi dan teologi Islam.

c) Tafsir Holistik

Tafsir holistic adalah menimbang dan menggunakan seluruh metode tafsir secara keseluruhan dengan memperhatikan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan moral yang mencakup permasalahan pada perempuan. Namun tafsir holistik ini masih relatif baru dan belum banyak mengangkat isu-isu perempuan. Tafsir holistik ini dimunculkan untuk menjadi jalan keluar bagi kekurangan yang ada di dalam metode yang ditawarkan oleh para pemikir tradisional maupun reformis. Pada posisi ini Amina Wadud berusaha untuk menempatkan dirinya dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Model hermeneutika adalah salah satu bentuk metode penafsiran yang dalam pengaplikasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat. Amina Wadud menawarkan hermeneutika krisisnya yang cukup berbeda dengan yang lainnya, meskipun hermeneutika yang diklaim baru, tapi dengan penuh kejujuran Amina Wadud mengakui terinspirasi dan bahkan sengaja menggunakan metode yang pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman.¹⁵

Melalui bantuan metode hermeneutika kritisnya diharapkan dapat menjadikan kitab suci al-Qur'an lebih bersikap pluralis terbuka dan toleran terhadap

¹⁵ Eka Prasetiawati, "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin."

keragaman yang ada baik ragam internal maupun eksternal. Dari sini pesan-pesan yang digali Al-Qur'an tidak mengabaikan faktor-faktor parsial tidak historis dan lepas kontrol. Memperhatikan perkembangan tradisi hermeneutika di atas dan menyadari betapa urgensinya penafsiran al-Qur'an maka melalui tulisan ini perlu diungkap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran kitab suci.

c. Penafsiran Amina Wadud dalam kepemimpinan Perempuan

Amina Wadud mengakui bahwa tidak ada penafsiran atas Al-Qur'an yang bersifat defenitif, sehingga oleh karena itu, Al-Qur'an harus terus menerus ditafsirkan. Penafsiran terhadap Al-Qur'an harus terus berlanjut karena manifestasi petunjuk Al-Qur'an bukan saja terletak dalam penafsiran tersebut, namun penafsiran merupakan satu-satunya cara untuk senantiasa mencapai Islam yang hidup (*the lived state of Islam*). Penafsiran yang telah lalu mungkin telah berupaya untuk memperoleh petunjuk tersebut. Namun baginya, ketika penafsiran itu dianggap sebagai sarana eksklusif (oleh laki-laki) untuk memahami kehendak Tuhan, penafsiran tersebut menjadi noda yang menyilaukan (*blind spot*).¹⁶

Menurut Amina Wadud tidak ada perbedaan nilai subjektif yang disandang oleh laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki keterbatasan dari pada laki-laki. Akar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, menurut Amina Wadud berasal dari penciptaan manusia sebagaimana telah tercantum di dalam Al-Qur'an. Kaitannya dalam hal ini Amina Wadud ingin mengulas kembali sejumlah persoalan analisis sembrono yang turun temurun mengenai penciptaan manusia.

Dalam Al-Qur'an dipertegas bahwa Al-Qur'an tidak menganggap perempuan sebagai makhluk yang mempunyai karakteristik yang sama dengan laki-laki dalam mengungkapkan sebagai tema pokoknya. Laki-laki atau perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang dianggap sama atau sederajat dan

¹⁶ Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer," Musawa, UIN Sunan Kalijaga, July 2015, 19.

dianugerahi potensi yang sama atau setara.¹⁷ Dalam sebagian Al-Qur'an disebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau antara keduanya. Seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk menutup wajah mereka dengan shalat, dan dalam waktu singkat mereka akan ditutupi dengan kerudung yang tebal.

Pembahasan mengenai asal manusia dan kesetaraan gender, Amina Wadud merujuk pada firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat *an-nisa* ' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۗ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”¹⁸

Dan Al-Qur'an surat *Ar-rum* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁹

Menurut Amina Wadud yang perlu dikritik ulang adalah kata *nafs wahidah* dan *zauj*. Menurutnya kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kisah asal manusia versi Al-Qur'an. Ayat ini dipahami sebagai penciptaan Adam dan Hawa. Dari akar

¹⁷ *Ibid.*, 19.

¹⁸ “Qur'an Kemenag.”

¹⁹ *Ibid.*

katanya *nafs* adalah *muannas*, akan tetapi kenapa ditafsirkan sebagai lelaki (Adam). Menurut Amina Wadud *nafs* menunjukkan bahwa seluruh manusia itu berasal dari asal yang sama. Kata *zauj* sendiri sifatnya netral karena secara konseptual kebahasaan juga tidak menunjukkan bentuk *muannas* atau *muzakkar*. Kata *zauj* yang bentuk jamaknya *azwaj* ini sering digunakan untuk menyebut tanaman (QS. ar-Rahman, 52) dan hewan (QS.Hud, 40). Mengapa para mufassir tradisional menafsirkan *zauj* dengan makna istri, yakni Hawa? Amina Wadud tidak sependapat dengan penafsiran tersebut.²⁰

Berkaitan dengan *Qawwam*, Wadud memiliki pandangan, bahwa tidak cukup dipahami hanya sebatas mengenai hubungan suami dan istri semata. Akan tetapi harus dipahami dalam konteks yang lebih luas yaitu ruang lingkup masyarakat secara keseluruhan. Hanya saja dalam hal ini Amina Wadud menolak pemahaman kata *Qawwam* tersebut berdasarkan nilai-nilai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini Wadud menawarkan konsep “fungsionalis”. Konsep ini dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan fungsional di antara laki-laki dan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat secara luas.

Hubungan fungsional tersebut secara kongkrit dapat dilihat dari aplikasi terhadap tanggungjawab masing-masing pihak di antara laki-laki dan perempuan. Pada tata ruang lingkup masyarakat, perempuan memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Dalam menjalankan tanggung jawab ini merlukan kekuatan fisik, stamina, kecerdasan dan komitmen personal. Untuk menjaga keseimbangan dan keadilan, maka dalam hal ini seorang laki-laki harus memiliki tanggungjawab yang sama. Tanggung jawab inilah yang disebutkan Al-Qur’an dengan kata *Qawwam*.

Perbedaan yang paling besar di antara perempuan dan laki-laki terletak pada kemampuan dalam melahirkan seorang anak. Maka dalam hal ini lahir anggapan bahwa fungsi utama wanita adalah melahirkan konotasi negatif, karena hal ini meyakini bahwa perempuan hanya bisa menjadi seorang ibu. Oleh karenanya, maka

²⁰ A, Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 75.

pendidikan kepada perempuan harus diarahkan kepada pembentukan istri yang taat dan ibu yang ideal. Padahal Al-Qur'an tidak menjelaskan bahwa kemampuan melahirkan pada seorang perempuan tidak menjadi hal yang utama dan menjadikan seorang ibu merupakan peran absolut bagi seorang perempuan.²¹

Pada diri manusia terdapat kelebihan-kelebihan yang memang telah Allah berikan kepada setiap individu. Suatu kelompok dilebihkan atas kelompok yang lain, namun adanya perbedaan di antara derajat dan *fadhhdhala*, derajat dapat diberikan kepada manusia yang diberikan kepada manusia lain, sedangkan *fadhhdhala* hanya diberikan oleh Allah kepada siapapun yang dikehendaki.

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan terletak pada apa yang telah Allah lebihkan di antara setiap individu. Tidak semua laki-laki lebih baik dari pada perempuan dalam segala hal. Pada suatu hal laki-laki dapat terlihat lebih baik dari pada perempuan, namun pada suatu hal yang lain perempuan dapat terlihat lebih baik dari laki-laki. Melalui pemahaman Amina Wadud dapat diambil sebuah kesimpulan dalam konteks kepemimpinan laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama.

2. Konsep Kepemimpinan Perempuan di Indonesia

a. Sejarah dan Perkembangan Peran Perempuan di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi jajahan bangsa Eropa. Sejarah mencatat sekitar 350 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda sampai akhirnya merdeka di tahun 1945. Kemerdekaan ini tidak lepas dari kegigihan pahlawan-pahlawan Indonesia termasuk juga pahlawan perempuan yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tokoh penting yang mungkin dapat dijadikan gambaran akan kehebatan kaum perempuan adalah Raden Ayu Yudokusumo. Iya merupakan tokoh yang memiliki keberanian dan kepemimpinan layaknya laki-laki. Hal itu didasarkan pada kegigihannya menahan perwira tentara Inggris yang diperintahkan langsung oleh

²¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat*, 142-143.

Raffles, yaitu Letnan Goerge Richard Pemberton (1789-1866) untuk menduduki wilayah yang dikepalai oleh Raden Ayu Yodokusumo. Selain itu, dalam badad penaklukan Yogyakarta, juga menjelaskan akan kehebatan Raden Ayu Wodokusumo, bahwa ia memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan besar, dan siasat jitu sama halnya seperti seorang laki-laki.²²

Pada masa penjajahan Belanda, perintisan perubahan pandangan perempuan secara umum, terlihat jelas pada masa R.A.Kartini, bahkan sosok inilah yang dijadikan sebagai ikon emansipasi wanita. Kartini yang dikenal dengan surat-suratnya, memimpikan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Kartini menginginkan adat dan tradisi yang dianggap menyengsarakan kaum perempuan, apalagi dengan adanya sistem kawin paksa, pernikahan dini, dan juga poligami. Fokus utama Kartini untuk mewujudkan impiannya agar perempuan dapat berdiri bersama dan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki adalah melalui pendidikan.²³

b. Tantangan dan Hambatan Kepemimpinan Perempuan di Indonesia

Aktivitas yang menjadi rutinitas masyarakat tradisional sehari-hari telah berlangsung cukup lama, namun tidak berhenti. Karena mereka menghormati hak-hak perempuan baik di ranah publik maupun domestik, maka semakin sulit bagi perempuan untuk terlibat dan memasuki dunia politik. Mereka menguasai arena politik dari luar dan, dari dalam, mereka menentukan peraturan dan ketentuan permainan, yang dieksploitasi oleh setiap pemain demi keuntungan mereka. Jika politisi terus menjadi patriarki bahkan di zaman sekarang ini, dampaknya akan sangat buruk. Setiap perempuan lajang yang memasuki kancah politik wajib mengakui bahwa dirinya adalah anggota kelompok minoritas yang menjadi sasaran sejumlah undang-undang atau kebijakan tidak adil yang tidak memiliki visi yang berpusat pada rakyat.

²² Muhammad Rafi Dwi Wijaya, "Perkembangan Peran Perempuan Indonesia Yang Tercatat Dalam Sejarah: Dari Masa Kuno Hingga Penjajahan," *Historiography* 3, no. 2 (April 30, 2023): 218–19, doi:10.17977/um081v3i22023p216-224.

²³ *Ibid.*, 220.

Kemaslahatan masyarakat yang dihasilkan dari ilmu agama, khususnya di tingkat lokal, pada akhirnya menjadi faktor yang melemahkan rasa percaya diri masyarakat. Hal ini terutama terjadi di tingkat lokal. Berdasarkan hasil pemilu tahun 2004, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan politik semacam ini merupakan pendidikan yang wajib diselesaikan oleh semua kandidat.

Konstitusi menyatakan bahwa "setiap bangsa harus bersatu dalam pembangunan ganda hukum dan pemerintahan, dan harus mengikatkan diri pada hukum dan pemerintahan negaranya tanpa kecuali." Ketentuan ini dapat ditemukan pada ayat 27 Pasal 1 UUD. Hak, kewajiban, dan kemampuan untuk terlibat dalam pembangunan di bidang apa pun semuanya dimiliki oleh setiap individu. Adanya keinginan yang signifikan di antara individu untuk menduduki posisi kepemimpinan, yang juga menunjukkan bahwa mereka siap berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Merupakan materi potensial yang apabila diberi kesempatan dan peluang untuk berkembang, akan tumbuh dan meningkat kualitasnya sendiri, sehingga menjadi salah satu faktor kesejahteraan umat manusia dan pembangunan nasional. Tubuh manusia adalah zat potensial. Pada tahap ini, siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwa mereka adalah siswa baik yang mengalami kemajuan. Semakin lama hal ini berlangsung, semakin banyak bukti kemampuan masyarakat dalam menjalankan tugas yang diemban keluarganya, menjaga kekuatan, dan efektif menjalankan warisan yang dititipkan kepada mereka. Tidak ada perbedaan mendasar antara gaya manajemen dan kepemimpinan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya.

Walaupun perempuan di Indonesia saat ini diberikan posisi dan hak dalam pemerintahan atau politik, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam memulai atau berproses dalam menjalani kepemimpinan yang mana harus dibuktikan kepada khalayak terutama laki-laki, yakni:

1. Teknologi. Masyarakat Indonesia kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, yang mungkin mengarah pada respons impulsif melalui sarana teknologi.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang teknologi pintar.

2. Globalisasi adalah yang kedua. Kecemasan dan ketidakpuasan terjadi di beberapa lapisan masyarakat akibat kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai cara lingkungan mengalami perubahan yang cepat sangatlah penting.

3. Proses otomatis Mengingat banyaknya pekerjaan yang akan dihilangkan, maka peningkatan kemampuan perempuan sangatlah penting.

c. Potensi dan Kontribusi Perempuan dalam Pembangunan Indonesia

Dalam rangka mencapai keberhasilan upaya pembangunan, kebutuhan akan kebebasan individu diubah menjadi suatu kondisi yang memberikan manfaat bersama. Jika masyarakatnya terlihat lemah, tidak tertib, dan gaduh, kecil kemungkinan bangsa ini akan setara. Ada pernyataan Vivekananda yang menyebutkan bahwa negara dan kerajaan yang tidak menghargai harkat dan martabat manusia tidak akan pernah bisa menjadi besar, baik saat ini maupun di masa depan. Fakta bahwa bangsa tidak memberikan dampak positif terhadap kehidupan individu yang dianggap sakral menjadi salah satu alasan yang mungkin bisa diidentifikasi sebagai penyebab signifikan runtuhnya pemerintahan Bangladesh. Oleh karena itu, potensi terpendam penduduk suatu negara dalam segala aspek kehidupan dapat terungkap melalui terciptanya bangsa yang komprehensif dan cerdas. Hak, tanggung jawab, dan kemampuan perempuan dalam kegiatan pembangunan di segala aspek kehidupan adalah sama dengan laki-laki, tanpa memandang apakah mereka warga negara atau pelaku proses pembangunan. Hal ini berlaku untuk semua dimensi kehidupan.²⁴

²⁴ Angelia E Manembu, "Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, no. Vol. 7 No. 1 (2018): Januari 2018 (January 6, 2017): 1.

Masyarakat di Indonesia telah menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak boleh diabaikan sepanjang hari. Ini adalah sesuatu yang telah mereka lakukan dengan baik. Kemurahan hati dan keramahan masyarakat Indonesia tidak bisa ditegaskan karena mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan negara. Sebagai contoh, perhatikan cara-cara di mana masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas mereka. Industri keuangan secara keseluruhan. Menurut statistik yang disediakan oleh rakyat untuk festival Perikanan (Kiara) tahun 2015, rata-rata pekerja menghabiskan 17 jam per hari untuk pembuatan perikanan, yang merupakan 70 persen dari total jumlah jam kerja para pekerja.

Selain itu, ada pendapatan per kapita di bidang lain, seperti politik dan pemerintahan. Selain itu, rakyat Indonesia diberkahi dengan perolehan modal politik sebesar 30% pada masa Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Wakil Jusuf Kalla berkuasa (2014–2019). Meski demikian, pada kenyataannya tidak semua individu yang aktif di dunia politik mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan terhadap hal-hal strategis. Meski demikian, di sisi lain mereka mampu menunjukkan kolaborasi dan mengungkapkan tujuan individu pada tingkat pengambilan keputusan di pemerintahan.²⁵

Selain itu, mimpi yang menjadi kenyataan bagi seseorang yang bercita-cita menjadi pemimpin juga dapat menjadi sumber motivasi bagi orang lain. Temuan penelitian yang dilakukan Dewi Rahcmawati menunjukkan bahwa anak seseorang merupakan figur otoritas yang paling berpengaruh dalam hidupnya, dan seorang pemimpin mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya selama mereka tetap menjadi teladan positif bagi keturunannya di masa depan. Menurut pendapat responden lain, jika individu mempunyai kemampuan untuk bertindak sebagai pemandu bagi bawahannya, mereka pasti sudah menduduki posisi yang berwenang sejak awal. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa seorang pemimpin dapat

²⁵ Kemenko PMK, "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan," *Kemenko PMK*, November 15, 2019, <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.

menjadi teladan atau pemandu bagi orang lain, dan yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin dapat memotivasi orang lain dan menjadi sumber yang berguna bagi orang lain.

3. Implementasi Pemikiran Amina Wadud dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia

Hal ini bukanlah sebuah tren, melainkan sebuah fenomena baru, sebagaimana masyarakat umum menyebutnya, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup perempuan. Mulai tanggal lima belas bulan ini, Wanita mulai bekerja dalam kapasitasnya sebagai menteri. Orang-orang yang menjadi bagian dari gerakan feminis, selama beberapa waktu, berpendapat bahwa masalah hak asasi manusia yang mendasar yaitu kesetaraan gender adalah titik awal bagi kesetaraan perempuan. Pada tanggal 21 bulan ini, perayaan Hari Perempuan semakin meluas di beberapa negara di dunia. Mobilitas vertikal atau kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan merupakan sesuatu yang dialami sebagian besar perempuan.

Salah satu aspek budaya Indonesia yang paling menonjol adalah tradisi patriarki. Agama yang bersifat patriarki adalah agama yang menganggap perempuan mempunyai derajat ketuhanan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu dan keluarga sebagai anggota masyarakat, khususnya dalam kerangka unit keluarga, terdapat perbedaan yang jelas antara nilai-nilai patriarki dan nilai-nilai individu dan keluarga. Setelah memberikan pengaruh terhadap kesenjangan perilaku, kedudukan, dan sikap yang ada antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, agama patriarki semakin berubah menjadi hirarki gender. Untuk menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah atau kepala keluarga, mereka mempunyai otoritas yang membidangi keuangan rumah tangga dan seorang bawahan yang bertanggung jawab terhadap aktivitas seksual dalam rumah

tangga. Berdasarkan hal ini, sektor publik lebih banyak dikendalikan oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan.²⁶

Mengenai feminisme dan identitas gender Bagi Amina Wadud, setiap individu mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Amina Wadud menilai institusi patriarki bermasalah karena alasan tersebut. Amina Wadud, yang bertanggung jawab menangani isu kesenjangan gender dalam komunitas Muslim, menegaskan bahwa budaya patriarki yang menekankan pentingnya menghormati perempuan mampu memasukkan ajaran Al-Qur'an. Melalui penggunaan institusi patriarki, para patriarki mampu mempertahankan posisi hegemoniknya dalam hal kekuasaan dan superioritas. Karena itulah Amina Wadud memutuskan mundur dari perannya sebagai patriark. Filsafat feminis Amina Wadud berpusat pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, gender, dan agensi manusia, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.

Pada dua dekade pertama masa kepresidenannya, Sukarno menampilkan prestasi masing-masing individu melalui organisasinya masing-masing, terlepas dari apakah organisasi tersebut sudah lama berdiri atau baru terbentuk. Selain kelompok politik, terdapat juga jenis organisasi lain yang tidak bersifat politik, seperti organisasi sosial dan kemanusiaan. Fakta bahwa organisasi tersebut sudah ada pada saat itu menjadi indikasi yang menentukan bagi pemerintah untuk melakukan investasi. Banyak organisasi yang melayani masyarakat memberikan dukungan kepada individu jika terjadi keadaan tertentu yang berdampak pada kebutuhan mereka.²⁷

Selama masa jabatan Presiden Soekarno, masyarakat menaruh kepercayaan terhadapnya secara politik, baik saat ia mencalonkan diri sebagai presiden pada tahun 1955 maupun menjadi anggota partai yang berkuasa saat itu. Pada periode yang sama, terdapat UU yang mengakui perlunya kesetaraan gender, seperti UU 80/1958.

²⁶ Israpil Israpil, "*Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)*," PUSAKA 5, no. 2 (November 19, 2017): 146, doi:10.31969/pusaka.v5i2.176.

²⁷ *Muhadjir Darwin, "Gerakan Perempuan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Volume 7 Nomor 3 (n.d.): 287.*

Prinsip pembayaran yang sama ditetapkan untuk tugas yang sama melalui penerapan klausul tersebut. Laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan sama dalam sistem kriminal. Anggaphlah bendera Amerika Serikat ini sebagai ilustrasi investasi menguntungkan yang lakukan selama periode waktu tersebut.

Perempuan Indonesia benar-benar muncul mengambil peranan strategis kepemimpinan (baik dalam keprofesian hingga pemerintahan) satu abad setelah kehadiran Kartini. Amerika Serikat yang dianggap sebagai “Negara Percontohan” demokratisasi di dunia, belum pernah satupun menempatkan wanita sebagai presiden. Sementara Indonesia pernah mempercayakan kepemimpinan seorang presiden berjenis kelamin perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri. Selain itu ada juga Ratu Atut sebagai Gubernur Banten, Tri Rismaharani sebagai Wali Kota Surabaya dan Bupati Minahasa Selatan, Tetty Paruntu. Bahkan saat ini jabatan kementerian sebagian besar dipimpin oleh beberapa perempuan seperti Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, Retni L.P Marsudi sebagai Menteri Luar Negeri dan beberapa Menteri lainnya.

Saat ini, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan jumlah peserta keseluruhan akan mencapai 264,16 juta orang pada tahun 2018, dengan total peserta laki-laki sebanyak 132,68 juta orang dan peserta perempuan sebanyak 131,47 juta orang. Selain itu, jumlah peserta diperkirakan akan mencapai 21 miliar pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2032. Jumlah ini mencakup 149,19 juta peserta untuk peserta keseluruhan dan 149,17 juta peserta untuk peserta laki-laki. Menurut Laki-Laki (2018), jumlah subjek di Indonesia diperkirakan akan meningkat menjadi 318,96 juta pada tahun 2045.²⁸

Berdasarkan fakta-fakta di atas, kita dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan mempunyai dampak ganda, yaitu pada kapasitas pekerja dan pembantu rumah tangga, seiring dengan peningkatan perekonomian dan daya beli masyarakat pada umumnya. terus menurun. Melalui penelitian yang dilakukan di Bappenas, ditemukan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk memainkan

²⁸ Statistik Indonesia 2018

peran yang lebih signifikan dalam perekonomian Indonesia dan berkontribusi terhadap pembangunan kondisi kehidupan dan infrastruktur di seluruh negeri.²⁹

Dalam Islam secara keseluruhan, terdapat berbagai konflik antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, yang paling mendasar adalah kebutuhan untuk tunduk pada otoritas dalam rumah tangga dan tempat kerja. Argumen-argumen ini berpusat pada sejumlah permasalahan yang berbeda. Ketika ada seseorang yang menyentuh payudara dan menjadi sasaran sensitif dalam ranah intelijen, kejadian ini menjadi miris. Hal ini karena payudara sangat sensitif. Walaupun ada kenyataan bahwa ada perbedaan antara anugerah dan kegagalan, Al-Qur'an memperlakukan anugerah dengan cara yang menggambarkan anugerah. Bagi Amina Wadud, tidak ada perbedaan antara prinsip yang diajarkan para sahabatnya dengan prinsip yang diajarkan keluarganya. Oleh karena itu, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami cedera yang lebih serius atau lebih sering terjadi dibandingkan dengan cedera kaki.³⁰

Di Indonesia sendiri, perempuan adalah sumber daya potensial yang apabila diberi kesempatan akan maju dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri dan menjadi penggerak dalam dimensi kehidupan dan pembangunan bangsa. Dengan terciptanya peran perempuan dalam kesempatan memegang peranan sebagai kepemimpinan dapat membawa dampak yang positif yaitu permasalahan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam kepemimpinan. Hal itu ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik. Tentu hal ini merupakan kebijakan tersendiri yang memiliki manfaat persamaan serta adil dari pembangunan. Hal ini harus selalu dibuktikan bahwa wanita dapat semakin maju dalam kepemimpinan.

²⁹ Widya Natassha Rachim, Emilyya Setyaningtyas, Xenia Angelica Wijayanto, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Angka," *Women At The Top*, n.d., 2.

³⁰ Cut Novi Marilawati, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Amina Wadud" (UIN Ar-Raniry, 2019), 40.

Perempuan, seperti juga laki-laki adalah warga negara, dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama. Tidak boleh ada diskriminasi oleh negara karena perbedaan jenis kelamin, seperti juga tidak dibenarkan adanya diskriminasi karena perbedaan agama, suku, bahasa, kelas ekonomi dan sebagainya, karena hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak-hak asasi manusia yang universal.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam konsumen pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Dalam hal kesetaraan gender, dapat diartikan bahwa, dengan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Amina Wadud dengan pemikiran feminis menyimpulkan tidak ada batasan untuk perempuan dalam berkarya dan tidak ada larangan bagi perempuan untuk melakukan segala hal yang lumrah dilakukan oleh laki-laki karena pada kenyataannya, perempuan juga mampu melakukan segala hal yang dapat membangun dan juga dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat.

Di Indonesia sendiri, perempuan adalah sumber daya potensial yang apabila diberi kesempatan akan maju dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri dan menjadi penggerak dalam dimensi kehidupan dan pembangunan bangsa. Dengan terciptanya peran perempuan dalam kesempatan memegang peranan sebagai kepemimpinan dapat membawa dampak yang positif yaitu permasalahan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam kepemimpinan. Hal itu ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik. Tentu hal ini

merupakan kebijakan tersendiri yang memiliki manfaat persamaan serta adil dari pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori sholeh. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jendela, 2003, n.d.
- Ahmad Zabidi. "Metode Amina Wadud Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 06 No.2 (July 2, 2020): 9.
- Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*. Cetakan 1. Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 1999.
- . *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Angelia E Manembu. "Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)." *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, no. Vol. 7 No. 1 (2018): Januari 2018 (January 6, 2017).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/16329>.
- Budi Santoso, Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Penelitian*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cahya Edi Setyawan. "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.3 No.1 (July 2017).
doi:<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v3i1.710>.
- Cut Novi Marilawati. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Amina Wadud." UIN Ar-Raniry, 2019.
- Da Meisa, Eggi Alvado, and Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (June 30, 2021): 711–19. doi:10.17977/um063v1i6p711-719.
- Eka Prasetiawati. "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2020): 28–49. doi:10.53429/spiritualis.v4i1.42.
- Fatmawati, Abdul Rahman Syaputra Batubara, Ahmad Imam Muzaki, Arifuddin Jalil, Eri Syahril, and Andri Pratama. "Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender Tentang Hak Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan." *HAMKA ILMU PENDIDIKAN ISLAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB*, n.d. <https://info@stitmuh.id>.
- Fazlur Rahman. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Irsyadunnas. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer." *Musawa, UIN Sunan Kalijaga*, July 2015, 20.

- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *PUSAKA* 5, no. 2 (November 19, 2017): 141–50. doi:10.31969/pusaka.v5i2.176.
- Kemenko PMK. "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan." *Kemenko PMK*. November 15, 2019. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.
- Muhadjir Darwin. "Gerakan Perempuan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Volume 7 Nomor 3 (n.d.).
- Prof. Dr. Hj. Sri Huhandjati Sukri, at al. "Biografi Amina Wadud." *Mujadalah*, June 11, 2022. <https://mubadalah.id/biografi-amina-wadud-muhsin/>.
- "Qur'an Kemenag," n.d.
- Widya Natassha Rachim, Emilyya Setyaningtyas, Xenia Angelica Wijayanto. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Angka." *Women At The Top*, n.d.
- . "Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia Dalam Angka." *LSPR Institute of Communication & Business*. n.d.
- Wijaya, Muhammad Rafi Dwi. "Perkembangan Peran Perempuan Indonesia Yang Tercatat Dalam Sejarah: Dari Masa Kuno Hingga Penjajahan." *Historiography* 3, no. 2 (April 30, 2023): 216. doi:10.17977/um081v3i22023p216-224.